

BAGIKAN:

Timurnesia, Musik, dan Kegelisahan Identitas

KOMENTAR:

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Berita Liputan Haji



Kemenhaj Fasilitasi Ziarah Jemaah Haji Indonesia di...



Asuransi Haji Tanggung Heat Stroke Saat Armuzna, Berlaku...

Doa Melihat, Menyentuh, Menciu...

"Allahumma inni as aluka ilman naafian wa rizqan waasia

Download Buku

Kumpulan Doa Selengkapnya Disini

Kompas.com / Hype

parapuan. Tumbuh bersama kekuatan mimpi perempuan Indonesia



Aris Setiawan

Dosen

Etnomusikolog, Pengajar di Jurusan Etnomusikologi dan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI).

Timurnesia, Musik, dan Kegelisahan Identitas

Kompas.com, 14 Maret 2026, 08:30 WIB

Add on Google

Artikel ini adalah kolom, seluruh isi dan opini merupakan pandangan pribadi penulis dan bukan cerminan sikap redaksi.



Lirik lagu Orang Baru Lebe Gacor dari Eko Show ft Juan Reza dan Cheslyno, Tor monitor ketua. (Tangkapan layar YouTube Eko Show)



Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Unduh Kompas.com App untuk berita terkini, akurat, dan terpercaya setiap saat



Arahkan kamera ke kode QR ini untuk download app



Anda bisa menjadi kolumnis !

Kriteria (salah satu): akademisi, pekerja profesional atau praktisi di bidangnya, pengamat atau pemerhati isu-isu strategis, ahli/pakar di bidang tertentu, budayawan/seniman, aktivis organisasi nonpemerintah, tokoh masyarakat, pekerja di institusi pemerintah maupun swasta, mahasiswa S2 dan S3. Cara daftar baca di [sini](#)

Daftar di sini

Kirim artikel

Editor: Sandro Gatra

PERAYAAN Hari Musik, 9 Maret, tahun ini cukup spesial, ditandai dengan popularitas lagu-lagu Indonesia Timur melesat tajam.

Merasuk ke ruang publik hingga tembok Istana Negara. Beat enerjik, irama menghentak, dan lirik berbahasa daerah yang khas menciptakan atmosfer segar membumi.

Sebelumnya, berdasarkan data TikTok Global Top 20 Songs yang dirilis pada 2025, lagu "Stecu Stecu" oleh Faris Adam dari Ternate, Maluku Utara, mencetak sejarah sebagai lagu Indonesia pertama yang masuk dalam daftar global platform media sosial. Bertengger di peringkat kedelapan dunia.

Hal ini menaraskan bahwa musik dari kawasan timur Indonesia memiliki daya tarik ciamik yang mampu bersaing di panggung global.

Lampau

Usulan Laki-laki Dipindah ke Gerbong Ujung, Menteri PPPA Akui Bikin Tak Nyaman

BAGIKAN:

Timurnesia, Musik, dan Kegelisahan Identitas

KOMENTAR:

Yopie Latul pada tahun 1995, adalah bukti awal musik Timur mampu dinikmati secara luas.

Merawat Akar Kebudayaan
Artikel Kompas.id



Dilengkapi dengan tarian sederhana yang kemudian dijadikan gerakan senam massal di berbagai instansi pemerintah, lingkungan militer, hingga sekolah-sekolah. Lagu ini merasuk ke seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Lagu "Sajojo" dari Papua juga mengiringi gelombang popularitas yang sama. Karakteristik rancak dengan atmosfer ceria inilah yang kini kembali populer melalui lagu-lagu kontemporer seperti *Stecu Stecu*, *Tabola Bale*, dan *Orang Baru Lebe Gacor*.

Harus diakui, para musisi saat ini semakin kreatif dalam menyerap pengaruh musikal ritmis dan dinamis, kemudian memadukannya dengan lirik-lirik ceria.

Sebagaimana lagu pop Jawa (campursari) yang lebih dahulu populer, mereka melakukan persilangan kreatif dengan tetap mendasarkan pada karakter lokal.

Peristiwa ini memungkinkan musik Timur mempertahankan akar dan beradaptasi dengan selera kekinian.

Praktik ini, dalam perspektif etnomusikologi dikenal sebagai hibriditas. Musisi tidak melulu mengadopsi tren, tetapi secara aktif memadukannya dengan identitas dan nilai lokal, baik melalui pemilihan instrumen, aransemen musik, hingga penggunaan lirik berbahasa daerah.

Media baru seperti platform berbagi video pendek, katakanlah TikTok, mempercepat popularitas ini secara signifikan.

Banyak konten video menggunakan lagu-lagu Timur karena komposisi musikalnya menarik, bahkan kreator dari luar negeri turut mengadopsinya.

Jangkauan media baru yang demikian luas, merobohkan dominasi Jakarta sebagai episentrum musik nasional, sekaligus mempermudah musik Timur untuk dikenal secara global.

Generasi Z, sebagai pengguna dominan platform TikTok, menjadi kekuatan utama yang mendorong viralitas konten-konten berbasis kearifan lokal.

Inilah yang terjadi pada musik Timur. Irama menghentak dan atmosfer ceria yang menjadi ciri khasnya secara alami cocok dengan format tantangan joget di media sosial.

Menciptakan efek bola salju (*snowball effect*) yang memperluas jangkauan pendengar secara eksponensial.

Lagu-lagu Indonesia Timur berpendar menjadi fenomena sosial. Resonansinya mentautkan jutaan pengguna media sosial di berbagai belahan dunia.

Secara sosiologis, sebagaimana dalam pandangan Gavin Steingo (2016), musik rancak dan menghadirkan suasana gembira relatif mudah diterima masyarakat, apalagi yang tengah menghadapi berbagai persoalan hidup sehari-hari.

Barangkali, musik Timur telah menyentuh struktur rasa kegembiraan di tengah ketidakpastian kondisi hidup.

Dalam kajian neurologis, musik yang sesuai dengan preferensi pendengar dapat memicu pelepasan dopamin di sistem limbik, bagian otak yang berperan dalam pengalaman kenikmatan dan penghargaan (Robert J. Zatorre, 2013).

Akibatnya, secara efektif mengurangi stres dan menciptakan perasaan positif. Bersedih, tapi bisa tetap bergoyang.

Timurnesia

Geliat ini kemudian mendorong wacana untuk melahirkan penanda baru bagi musik dari kawasan tersebut yang disebut sebagai "Timurnesia". Gagasan ini berawal dari keinginan untuk memiliki ruang representasi lebih jelas.

Dalam pandangan saya, istilah itu lebih ditujukan untuk menjawab kebutuhan pemasaran dalam dunia industri.

Dalam konteks teoritiknya, musik yang selama ini dikenal memiliki ciri khas tertentu selalu berada di wilayah "antara", terlalu modern untuk disebut tradisi, tapi terlalu etnik untuk masuk ke arus utama pop Indonesia.

Penamaan ini semata berupaya mempermudah identifikasi publik terhadap kekhasan musikal.

Namun, bukankah bahasa sendiri tidak pernah netral? Selalu terikat pada praktik sosial dan relasi kuasa.

Di permukaan, penamaan ini terdengar sebagai ruang afirmasi bagi musik yang selama ini dianggap marginal.

Namun, bahasa yang tampak progresif dapat menjadi selubung yang menutupi relasi kuasa tidak setara.

Timurnesia adalah istilah yang tidak lahir dari pembacaan musikal tentang struktur bunyi atau konteks estetik-artistik, melainkan lebih didasarkan pada letak geografis (timur). Hal ini tentu berisiko



Negara Teluk Berpihak ke AS, Iran Sulit Pasang Tarif ...

Video 1 jam lalu



Israel Pasok Iron Dome ke UEA, Tanda Aliansi Milit...
Video 1 jam lalu



Isi Permintaan Maaf Menteri PPPA Usai Viral Usul Gerbang...
Video 2 jam lalu



Sidang Kasus Air Keras Andrie Yunus, Ada 8 Saksi yang...
Video 2 jam lalu

Lihat Semua

Terpopuler

- 1 Erin Wartia Mantan Istri Andre Taulany Dilaporkan ke Polisi, Diduga Aniaya ART
- 2 Respons Maia Estianty Saat Tidak Hadirnya Tissa Biani di Acara El dan Syifa Hadju...
- 3 Kuasa Hukum Richard Lee Sebut Kehadiran Doktif di Polda Metro Jaya Ganggu...
- 4 Rela Nabung 4 Tahun demi Beri Kado Indah Permatasari, Arie Kriting: Istri Happy, Rumah...
- 5 NDX AKA Ancam Laporkan Balik Promotor Gelombang Cinta Fest, Minta Klarifikasi

Baca berita tanpa iklan. [Gabung Kompas.com+](#)

Now Trending



Apartemen Mediterania Grogol Jakbar Terbakar, Ambulans Hilir Mudik Evakuasi Korban



Kepala BGN Dorong Setiap Perguruan Tinggi Punya 1 Dapur MBG

BAGIKAN:

Timurnesia, Musik, dan Kegelisahan Identitas

KOMENTAR:

utuh, kita tidak cukup hanya melihat struktur teks, tetapi juga harus menelusik kognisi sosial dan konteks sosial yang berkembang di masyarakat.

Penamaan Timurnesia menunjukkan bahwa yang sedang dibangun adalah logika kewilayahan. Wilayah yang luas dengan keragaman budaya, sistem musikal, dan kosmologi majemuk seolah dipaksa memiliki satu suara dan satu rasa.

Memang, penyederhanaan ini melampaui sekadar persoalan teknis, melainkan dapat menjadi strategi untuk membuat keragaman yang rumit menjadi komoditas yang mudah dipasarkan.

Namun, dengan memberikan label payung, perbedaan-perbedaan berisiko diredam dalam praktik yang mereduksi.

Padaahal, upaya kategorisasi selalu berbenturan dengan kenyataan di lapangan bahwa musisi dan pendengar berupaya terus-menerus melintasi batas-batas genre yang dibuat oleh industri.

Ketika diposisikan sebagai standar, bisa jadi, Timurnesia mulai mendikte bagaimana musik dari Timur seharusnya terdengar. Akibatnya, musisi yang memilih jalur berbeda berisiko dianggap tidak representatif.

Dalam proses ini, musik tidak lagi dibaca sebagai praktik artistik otonom, melainkan produk identitas yang siap dipasarkan.

Bagi saya, proses ini melibatkan dua mekanisme saling terkait: eksploitasi yang mengubah identitas-entitas sosial menjadi entitas ekonomi, dan eksistensi yang mereproduksi kesadaran ideologis demi penguatan identitas di tengah pasar.

Yang dipertaruhkan tentu saja adalah identitas disederhanakan, perbedaan diarsipkan, dan musik dipaksa tunduk pada logika penamaan yang melayani kepentingan.

Musik dari kawasan timur Indonesia, dengan segala keragamannya, hemat saya tidak membutuhkan payung untuk menjadi bermakna.

Lagu-lagu seperti *Poco-Poco* dari Maluku, *Sajojo* dari Papua, hingga *Stecu Stecu* dari Ternate telah membuktikan diri mampu menemukan jalannya sendiri ke hati pendengar tanpa perlu dilabeli secara formal.

Di hari ini, musik membutuhkan ruang kebebasan, membiarkan perbedaan tetap liar dan tidak mudah dikategorikan.

Sebab, ketika terlalu cepat mengkotakkan, kita akan berhenti mendengarkan kompleksitas yang hidup di dalamnya.

Bukankah vitalitas musik Timur justru terletak pada kemampuannya untuk terus bergerak, berubah, dan mengejutkan, tanpa pernah merasa perlu meminta izin pada kategori mana pun. Ah!

Dalam segala situasi, KOMPAS.com berkomitmen memberikan fakta jernih dari lapangan. Ikuti terus update topik ini dan notifikasi penting di Aplikasi KOMPAS.com. [Download sekarang](#)

Baca berikutnya

[WAMI Salurkan Royalti Rp 29...](#)



Berikan Opinimu

Tulis komentar

Isi komentar sepenuhnya adalah tanggung jawab pengguna dan diatur dalam UU ITE

Stecu Stecu

Timurnesia

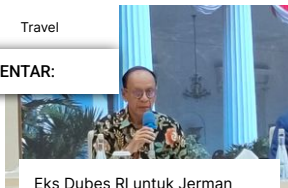


LIHAT PARAPUAN SELINGKAPNYA >



Lihat Hype Selengkapnya

Pilihan Untukmu



Eks Dubes RI untuk Jerman Eddy Pratomo Tutup Usia



Hakim Desak Andrie Yunus Hadir di Sidang Penyiraman Air Keras, Kesaksian Korban Krusial



Apartemen Mediterania Tanjung Duren Jakbar Terbakar



Harga Emas Antam Hari Ini (30/4) Turun Lagi Rp 15.000 per Gram, Cek Daftar Terbaru



Dividen BMRI 2026 Tembus Rp 44,47 Triliun, Yield Capai 8,51 Persen



Pedagang Es Campur Diperas Jukir Liar di Depan PN Kudus: Awalnya Rp 10.000, Berakhir Jadi Rp 20 Juta

Komentar



Pedagang Es Campur Diperas Jukir Liar di Depan REGIONAL - 30-04-2026

Yulius terus uang penjual es yang sudah terlanjur dibayar ke pelaku gemana akhirnya ?



Strategi "Mencekik" Iran, Trump Mau Perpanjang INTERNASIONAL - 30-04-2026

IJAZAH klo bisa selat hormuz di ambil alih aja..ha ha ha



Resmi Ditetapkan, Ini Harga Token Listrik Rumah Tangga TREN - 30-04-2026

gobby darda td pagi beli yg 100 (daya 900) sudah dapat 71 kwh, ini beli nya sebelum kenaikan 1 may



Bilamana SPPG Tak Dapat Insentif Rp 6 Juta per Hari? NASIONAL - 30-04-2026

Putra Kaskuser ini jelas aksi terang-terang korupsi masal yang dilegalkan oknum berkuasa...ingat yang lo pakai